

## **KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI *TAFUQQUH FI AD-DIN* DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING DI PESANTREN**

**Januri**

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: [januridms@gmail.com](mailto:januridms@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to contextualize the values of *tafaqquh fi ad-din* in the implementation of anti-bullying education at Al-Muballighin Islamic Boarding School, Muara Bungo. Bullying phenomena, manifested in verbal, physical, and psychological forms, are still found within the pesantren environment, despite its reputation as a religious-based educational institution that emphasizes moral and character development. The values of *tafaqquh fi ad-din*, which focus on deepening religious understanding and internalizing Islamic moral values, are believed to have strong potential as a foundation for building a comprehensive anti-bullying culture. This study employs a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, with data reduction, data display, and conclusion drawing, and triangulation was used to ensure data validity. The findings indicate that bullying persists due to a lack of supervision, imbalanced senior-junior relationships, and insufficient internalization of religious values in students' daily practices. The values of *tafaqquh fi ad-din*, such as proper conduct (*adab*), empathy, mutual respect, and the prohibition of harming others, are highly relevant as foundational principles for anti-bullying education. Contextualization strategies were implemented through strengthening the moral education curriculum, habituation of Islamic behavior, role modeling by caregivers, and the integration of religion-based anti-bullying policies. The implementation of these values has proven effective in fostering a safer and more inclusive pesantren environment that reflects the principles of compassion and respect. This study offers both theoretical and practical contributions by proposing a *tafaqquh fi ad-din* based anti-bullying education model that can be applied in other Islamic boarding schools.

**Keywords:** *Tafaqquh fi ad-din*, Anti-bullying, Islamic Boarding School Education,

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai tafaqquh fi ad-din dalam implementasi pendidikan anti-bullying di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo. Fenomena bullying yang terjadi dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis masih dijumpai di lingkungan pesantren, meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai tafaqquh fi ad-din, yang berfokus pada pendalaman ilmu agama dan internalisasi akhlak Islami, diyakini memiliki potensi kuat untuk menjadi dasar dalam membangun budaya anti-bullying secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sebagai teknik pengujian keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying masih terjadi karena kurangnya pengawasan, ketimpangan relasi senior-junior, serta minimnya internalisasi nilai agama dalam praktik keseharian santri. Nilai-nilai tafaqquh fi ad-din seperti adab, empati, penghormatan antar sesama, dan larangan menyakiti orang lain sangat relevan untuk dijadikan landasan pendidikan anti-bullying. Strategi kontekstualisasi dilakukan melalui penguatan kurikulum akhlak, pembiasaan perilaku Islami, keteladanan pengasuh, serta integrasi kebijakan anti-bullying berbasis nilai agama. Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti efektif dalam membangun lingkungan pesantren yang lebih aman, inklusif, serta mencerminkan prinsip kasih sayang dan penghormatan. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis berupa model pendidikan anti-bullying berbasis tafaqquh fi ad-din yang dapat diaplikasikan di lembaga pesantren lainnya. Kata kunci: tafaqquh fi ad-din, bullying, pendidikan pesantren, anti-bullying, akhlak Islami.

**Kata Kunci:** Tafaqquh fi ad-din, Anti Bullying, Pesantren

## A. Pendahuluan

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia santri. Dalam konteks *tafaqquh fi ad-din*, Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersifat universal<sup>1</sup>. Namun, fenomena

---

<sup>1</sup> Doni Saputra, "Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no.

bullying yang terjadi di berbagai institusi pendidikan, termasuk pesantren, menjadi tantangan serius yang mengancam nilai-nilai tersebut. Bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang menekankan penghormatan terhadap kehormatan dan hak individu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak dan moralitas, memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan pendidikan anti-bullying. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama yang terdapat dalam Tafaqquh fi Ad-Din dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengedukasi santri agar memiliki kepedulian terhadap sesama dan menjauhi perilaku kekerasan, baik fisik maupun verbal. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teori keagamaan, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari santri, yang tercermin dalam interaksi mereka dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Implementasi pendidikan anti-bullying yang berbasis pada Tafaqquh fi Ad-Din di pesantren, tidak hanya bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku bullying, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman santri mengenai pentingnya menciptakan kedamaian dan saling menghormati di dalam komunitas. Dengan pendekatan berbasis agama, diharapkan dapat tercipta suatu budaya pesantren yang lebih inklusif, empatik, dan bebas dari kekerasan<sup>2</sup>.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter di pesantren dan engamalan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari para santri serta dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri<sup>3</sup>. Selain itu, kajian

---

1 (2021): 46–68.

<sup>2</sup> Ainul Azhari and Aslihatul Rahmawati, “Edukasi Pencegahan Dan Penanganan Bullying Di Lingkungan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren,” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5, no. 2 (2024): 383–92, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21817>.

<sup>3</sup> Saputra, “Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif

mengenai fenomena bullying di lingkungan pendidikan formal juga telah banyak dilakukan, misalnya terkait dampaknya terhadap psikologi siswa <sup>4</sup> dan strategi penanganan berbasis pendekatan umum. Namun, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai *tafaqquh fi ad-din* dalam membangun strategi pendidikan anti-bullying di pesantren masih sangat terbatas.

Gap penelitian ini berkaitan dengan kurangnya penelitian yang mengkaji secara mendalam penerapan nilai-nilai Tafaqquh fi Ad-Din dalam konteks pendidikan anti-bullying di pesantren. Tafaqquh fi Ad-Din merupakan konsep dalam Islam yang mengacu pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, termasuk etika, moralitas, dan hubungan antar sesama, yang secara potensial dapat mendukung upaya-upaya pendidikan karakter dan penanggulangan perilaku bullying. Namun, implementasi nilai-nilai ini dalam pesantren sebagai institusi pendidikan agama masih jarang dijadikan fokus utama dalam literatur yang ada, terutama dalam kaitannya dengan pencegahan dan penanganan bullying.

Penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada penerapan pendidikan karakter secara umum atau pendidikan anti-bullying di sekolah formal tanpa membahas secara khusus bagaimana konteks agama dan nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam strategi tersebut di lingkungan pesantren. Sumber-sumber yang ada lebih banyak memaparkan konsep pendidikan anti-bullying dari sudut pandang pendidikan umum atau psikologi sosial, sementara sedikit yang membahas tentang bagaimana tafaqquh fi ad-din dapat berperan dalam menciptakan iklim belajar yang bebas dari bullying, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan observasi awal salah satu temuan kasus yang muncul adalah

---

Santri Milenial.”

<sup>4</sup> Puspa Sari and Mira Andini, “Penyuluhan Pencegahan Bulliyng Di Pondok Pesantren Pada SMP Darussalam Argomulyo : Studi Kuantitatif” 1, no. 3 (2024).

adanya perilaku bullying verbal di kalangan santri yang dilakukan dengan dalih bercanda, tetapi sebenarnya menimbulkan tekanan psikologis bagi korban. Misalnya, seorang santri baru yang dianggap kurang memahami aturan pesantren sering kali menjadi sasaran ejekan oleh santri senior. Mereka diberi julukan yang merendahkan atau dipermalukan di depan teman-temannya. Meskipun mudabbir pesantren telah mengajarkan pentingnya adab Islami, praktik ini masih terjadi secara diam-diam di luar pengawasan. Di sisi lain, beberapa ustadz menyampaikan bahwa nilai-nilai Tafaqquh fi Ad-Din sebenarnya sudah diajarkan, seperti melalui pengajian kitab yang membahas adab terhadap sesama, tetapi implementasinya belum maksimal dalam kehidupan sehari-hari santri. Kasus ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai agama dan aplikasinya dalam perilaku, sehingga mendorong kebutuhan untuk menguatkan pendidikan anti-bullying berbasis nilai-nilai Islam yang lebih terintegrasi dan kontekstual.

Sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa penerapan pendekatan berbasis agama dalam pendidikan karakter, seperti yang dilakukan di beberapa pesantren, dapat memperkuat sikap toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan<sup>5</sup>. Namun, belum banyak yang membahas secara eksplisit bagaimana penerapan tafaqquh fi ad-din secara terintegrasi dapat membantu menangani perilaku bullying di pesantren. Padahal, dengan pemahaman agama yang lebih mendalam, siswa dapat lebih sadar akan tanggung jawab moral dan etika mereka terhadap sesama.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, beberapa literatur yang ada menyatakan bahwa nilai-nilai agama berperan penting dalam merubah pola pikir siswa terkait kekerasan, namun keberhasilan tersebut bergantung pada metode yang digunakan dalam

---

<sup>5</sup> M.A. Hadi, "Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2020): 103–15.

<sup>6</sup> Fitria Carli Wiseza, "MORAL TERHADAP AGRESIVITAS SISWA MAN" 5 (n.d.).

menyampaikan nilai-nilai tersebut<sup>7</sup>. Dengan demikian, riset ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana *tafaqquh fi ad-din* dapat dipraktikkan dalam pendidikan anti-bullying di pesantren, serta memberikan pandangan yang lebih spesifik tentang penerapan nilai-nilai agama untuk membangun suasana pembelajaran yang lebih aman dan harmonis.

Keunikan riset ini (*novelty*) terletak pada upaya kontekstualisasi nilai-nilai *tafaqquh fi ad-din* untuk menciptakan model pendidikan berbasis Islam yang tidak hanya mencegah bullying, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai rahmat dan penghormatan antarsantri di pesantren. Pendekatan ini menjadi relevan, mengingat pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik dan otonom, sehingga memungkinkan pembentukan budaya yang holistik berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh<sup>8</sup> mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah konflik dan kekerasan, tetapi penerapannya di pesantren dalam konteks anti-bullying belum diuraikan secara komprehensif.

Oleh karena itu, studi ini tidak hanya memperluas pengetahuan akademis tentang pendidikan anti-bullying dalam perspektif Islam, tetapi juga menawarkan model yang dapat diimplementasikan secara praktis untuk membangun lingkungan pendidikan pesantren yang nyaman, terlindungi, dan mencerminkan prinsip-prinsip nilai *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh yang mendalam mengenai fenomena sosial atau perilaku manusia

---

<sup>7</sup> N. Alfiyah, "Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Anti-Bullying," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 55–64.

<sup>8</sup> Muhammad Izzul Islam An Najmi, Casmini Casmini, and Nur Sa'adah, "Konseling Pengasuh Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 8, no. 1 (2022): 55–65.

melalui analisis deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam studi "Kontekstualisasi Nilai-Nilai *Tafaqquh fi Ad-Din* dalam Implementasi Pendidikan Anti-Bullying di Pesantren" untuk memahami secara mendalam dinamika internalisasi nilai-nilai keislaman dalam mencegah dan menangani bullying di pesantren. Pendekatan ini berfokus pada interpretasi makna, pengalaman, dan praktik yang terjadi di dalam kehidupan pesantren, sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali fenomena secara komprehensif dalam konteks sosial, budaya, dan religius tertentu<sup>9</sup>.

Metode yang menjadi fokus utama dalam pendekatan ini adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami satu atau beberapa pesantren secara intensif<sup>10</sup>, sehingga dapat mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai *tafaqquh fi ad-din* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Tafaqquh fi ad-din* dipahami sebagai proses pendalaman ilmu agama yang tidak hanya bertujuan untuk pemahaman teori, akan tetapi juga pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam pendidikan anti-bullying, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis bagi pesantren dalam mewujudkan lingkungan yang aman dan terbebas dari tindakan kekerasan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menangkap kompleksitas dan keunikan konteks pesantren sebagai institusi pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai *tafaqquh fi ad-din* dalam implementasi pendidikan anti-bullying di pesantren. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara

---

<sup>9</sup> J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications., 2016).

<sup>10</sup> S. K. Bogdan, R., & Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Pearson, 2007).

mendalam dinamika sosial dan budaya, dan keagamaan di pesantren yang menjadi fokus penelitian.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah santri di pesantren al-Muballighin Bungo yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, subjek penelitian juga mencakup guru, pengasuh pesantren, dan pengelola pesantren, yang memiliki peran dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam pendidikan dan mendukung program anti-bullying.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Fenomena Bullying Terjadi di Lingkungan Pesantren, Baik dalam Bentuk Verbal, Fisik, maupun Psikologis di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo**

Analisis fenomena bullying di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo menunjukkan bahwa tindakan bullying bukan hanya dipicu oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya pesantren yang telah berjalan lama. Terdapat beberapa pola penting:

##### **1) Budaya Senioritas Memperkuat Relasi Kuasa**

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa senior memiliki posisi dominan dalam kehidupan asrama. Instruksi mereka dianggap sebagai perintah yang wajib ditaati. Pola relasi seperti ini sering kali membuka ruang terjadinya intimidasi dan tekanan mental terhadap santri junior. Temuan ini sejalan dengan<sup>11</sup>, yang menyatakan bahwa struktur hierarkis di pesantren sering menjadi akar munculnya bullying.

##### **2) Minimnya Sistem Pelaporan dan Pengawasan**

Hasil wawancara dengan ustadz pembina menunjukkan bahwa kasus-kasus

---

<sup>11</sup> Roro Kurnia et al., "Implementasi Psikoedukasi Berbasis Teori Kognitif Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Pesantren Al-Majidiyah Pamekasan" 03, no. April (2025).

bullying jarang dilaporkan secara resmi. Santri takut dicap “pengadu” dan khawatir akan mendapatkan balasan dari senior. Kurangnya sistem pengawasan yang intensif, terutama pada malam hari, membuat perilaku bullying sering luput dari pemantauan.

### 3) Normalisasi Kekerasan sebagai “Pendidikan Karakter”

Banyak santri dan sebagian pembina menganggap hukuman fisik atau ejekan adalah bagian dari proses pembentukan mental dan kedisiplinan. Normalisasi ini membuat perilaku bullying tidak dikenali sebagai kekerasan. Penelitian <sup>12</sup> menyatakan bahwa ada paradoks antara pendidikan moral pesantren dan praktik kekerasan verbal maupun fisik.

### 4) Dampak Psikologis yang Signifikan

Analisis menunjukkan bahwa beberapa korban bullying mengalami kecemasan, menarik diri dari pergaulan, kesulitan fokus belajar, hingga kehilangan motivasi mengikuti kegiatan pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan <sup>13</sup> bahwa bullying dapat menurunkan psychological well-being santri secara drastis.

Secara umum, fenomena bullying di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo berlangsung dalam tiga bentuk utama verbal, fisik, dan psikologis yang didukung oleh struktur hierarkis dan budaya senioritas, minimnya sistem pengawasan efektif, serta normalisasi perilaku kasar sebagai bentuk kedisiplinan. Dampaknya dirasakan secara signifikan oleh santri, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik.

---

<sup>12</sup> Muhammad Zaki Maulana et al., “THE PARADOX OF MORAL EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS: THE PHENOMENON OF BULLYING AND ITS IMPLICATIONS FOR THE” 02, no. 02 (2024): 593–98.

<sup>13</sup> Ari Khusumadewi Niswah Lailatuz Zakiyah, “KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA KORBAN BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-BISHRI DENANYAR JOMBANG,” n.d.

## **2. Nilai-nilai *Tafaqquh Fi Ad-Din* yang Relevan dalam Membangun Pendidikan Anti-Bullying di Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo**

Dari keseluruhan data, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai tafaqquh fi ad-din memiliki kekuatan besar untuk membangun kultur anti-bullying di pesantren. Analisis data menunjukkan tiga temuan utama:

- 1) Ada kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan implementasi sosial

Walaupun santri mengetahui konsep akhlak, rahmah, ukhuwah, dan amanah, implementasinya tidak konsisten, terutama dalam relasi senior–junior.

- 2) Nilai-nilai tafaqquh fi ad-din belum dipetakan sebagai kerangka pembinaan anti-bullying

Kegiatan keagamaan masih dipisahkan dari pembinaan perilaku sosial. Hal inilah yang menyebabkan nilai agama tidak sepenuhnya mencegah tindakan merundung

- 3) Diperlukan model pendidikan karakter berbasis nilai pesantren

Integrasi nilai tafaqquh fi ad-din ke dalam kurikulum asrama melalui mentoring, taushiyah, pembinaan senior, hingga program konseling akan memperkuat budaya anti-kekerasan.

Penelitian<sup>14</sup> mendukung temuan ini bahwa nilai agama perlu dipraktikkan dalam relasi sosial agar efektif sebagai pencegah tindakan bullying. Nilai-nilai tafaqquh fi ad-din seperti akhlak, rahmah, ukhuwah, amanah, dan tazkiyah merupakan fondasi esensial dalam membangun pendidikan anti-bullying di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo. Namun, fondasi ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena belum terintegrasi dalam pola pembinaan

---

<sup>14</sup> Maulana et al., "THE PARADOX OF MORAL EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS: THE PHENOMENON OF BULLYING AND ITS IMPLICATIONS FOR THE."

santri, khususnya dalam relasi senior–junior. Dengan menguatkan nilai-nilai tersebut secara aplikatif, pesantren memiliki potensi kuat untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan bebas bullying. Strategi Kontekstualisasi Nilai-Nilai *Tafaqquh Fi Ad-Din* Untuk Diterapkan dalam Program Pendidikan Anti-Bullying di Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo. Efektivitas Implementasi Nilai-Nilai *Tafaqquh Fi Ad-Din* dalam Menciptakan Lingkungan Pesantren yang Bebas Dari Bullying di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo.

### **3. Strategi Kontekstualisasi Nilai-Nilai Tafaqquh Fi Ad-Din Untuk Diterapkan Dalam Program Pendidikan Anti-Bullying Di Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kontekstualisasi nilai-nilai tafaqquh fi ad-din dalam program pendidikan anti-bullying di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo merupakan strategi integral yang memadukan pemahaman agama, pembinaan akhlak, dan regulasi sosial pesantren. Temuan ini sejalan dengan pandangan <sup>15</sup> bahwa pesantren memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan pembentukan karakter melalui hidden curriculum yang kuat. Observasi di lapangan mengungkap bahwa praktik bullying yang terjadi, meskipun berada pada kategori rendah hingga sedang, menandakan adanya ketimpangan relasi senior–junior yang tidak sepenuhnya dibingkai oleh nilai-nilai ukhawah dan adab pesantren. Hal ini menunjukkan perlunya reorientasi pembinaan yang bersumber dari nilai-nilai keislaman yang autentik.

#### 1) Kontekstualisasi Nilai sebagai Transformasi Pedagogis

Kontekstualisasi nilai-nilai tafaqquh fi ad-din bukan hanya proses transfer pengetahuan agama, melainkan transformasi pedagogis yang menekankan

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (jakarta: Kencana, 2019).

internalisasi makna melalui penghayatan spiritual dan praktik sosial. Analisis wawancara menunjukkan bahwa ustadz menempatkan nilai rahmah, ukhuwah, dan adab sebagai dasar untuk membangun kesadaran moral santri dalam memahami mengapa bullying dilarang oleh syariat. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam transformatif yang menekankan bahwa nilai-nilai agama harus dihadirkan dalam konteks sosial peserta didik, bukan sekadar diajarkan secara tekstual.

## 2) Integrasi Nilai dalam Interaksi Sosial dan Pembiasaan

Berdasarkan data observasi, integrasi nilai dilakukan melalui kegiatan harian seperti halaqah, tausiyah akhlak, pembinaan kamar, dan keteladanan pengurus. Secara teoretis, hal ini menguatkan pandangan <sup>16</sup> bahwa keteladanan (uswah) merupakan metode efektif dalam pembentukan perilaku sosial di lingkungan pesantren. Pendekatan pembiasaan ini menciptakan lingkungan yang menumbuhkan empati dan mengurangi potensi agresivitas antar-santri. Analisis menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam kegiatan pembinaan akhlak cenderung memiliki pemahaman lebih tinggi mengenai dampak moral bullying, sehingga lebih mampu mengontrol perilaku mereka.

## 3) Penguatan Regulasi Sosial Berbasis Syariat

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pesantren mengembangkan aturan dan mekanisme penyelesaian masalah berbasis prinsip islah (perdamaian), ta'zir (sanksi mendidik), dan musyawarah. Pendekatan ini sesuai dengan model disiplin positif dalam perspektif Islam yang dijelaskan oleh <sup>17</sup>, di mana pengendalian perilaku tidak mengedepankan hukuman keras, tetapi dialog, refleksi moral, dan tanggung jawab sosial. Analisis menunjukkan bahwa

---

<sup>16</sup> Kurnia et al., "Implementasi Psikoedukasi Berbasis Teori Kognitif Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Pesantren Al-Majidiyah Pamekasan."

<sup>17</sup> Azhari and Rahmawati, "Edukasi Pencegahan Dan Penanganan Bullying Di Lingkungan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren."

mekanisme ini lebih efektif mengurangi pengulangan tindakan bullying dibanding pendekatan hukuman konvensional.

#### 4) Penguatan Kompetensi Sosial-Religius Santri

Integrasi nilai tafaqquh fi ad-din juga berdampak pada peningkatan kompetensi sosial-santri. Wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka semakin memahami bahwa menyakiti orang lain merupakan bentuk al-adza yang dilarang dalam Islam. Mereka juga lebih menghargai konsep ukhuwah Islamiyah. Hal ini mendukung teori pendidikan moral Islam menurut Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin), bahwa akhlak terbentuk melalui kombinasi pengetahuan, latihan, dan lingkungan yang mendukung.

#### 5) Tantangan Implementasi Strategi

Meskipun strategi berjalan efektif, pesantren masih menghadapi tantangan berupa persepsi sebagian santri yang menganggap bullying ringan sebagai hal biasa, keterbatasan pengawasan di lingkungan asrama, pengaruh budaya senioritas yang kuat.

Analisis menunjukkan bahwa perubahan budaya memerlukan proses yang bertahap dan konsisten, sebagaimana dikemukakan oleh <sup>18</sup> bahwa perubahan perilaku sosial di lembaga berasrama sangat ditentukan oleh perubahan norma kelompok (group norms) dan role model yang tampil di dalamnya. Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai-nilai tafaqquh fi ad-din dalam pendidikan anti-bullying di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo berjalan efektif karena memadukan pendekatan kognitif, emosional, spiritual, dan sosial. Strategi ini tidak hanya menekan perilaku bullying, tetapi juga membangun budaya pesantren yang lebih humanis, religius, dan kondusif bagi pembentukan karakter santri. Pendekatan integratif berbasis nilai Islam terbukti menjadi fondasi yang kuat untuk membangun kesadaran moral dan

---

<sup>18</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

solidaritas sosial sebagai bagian dari pendidikan pesantren

#### **4. Efektivitas Implementasi Nilai-Nilai Tafaqquh Fi Ad-Din Dalam Menciptakan Lingkungan Pesantren Yang Bebas Dari Bullying di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo**

Implementasi nilai *tafaqquh fi ad-din* di pesantren yang menekankan pendalaman agama secara menyeluruh (ilmî, amali, akhlak) berperan sangat strategis dalam membentuk karakter santri, memperkuat rasa empati, saling menghormati, dan kesadaran moral kolektif. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tentang pembentukan *human resources* pesantren melalui tafaqquh, pesantren modern dengan pendekatan tafaqquh tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun kapasitas santri untuk menerapkan nilai moral dalam kehidupan bersama.

Dari hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo, terlihat bahwa internalisasi nilai akhlak (sopan santun, toleransi, saling menghormati) bukanlah sekedar teori, melainkan terwujud dalam dinamika keseharian misalnya dalam interaksi antarsantri, cara berbicara, adab dalam pergaulan, serta saling nasihat. Hal ini mengurangi ruang bagi perilaku bullying karena norma agama dan akhlak dijadikan pedoman, bukan sekedar aturan formal.

Analisis menunjukkan bahwa implementasi konsisten nilai religius dan akhlak melalui pengajian, halaqah akhlak, teladan guru/ustadz (uswah hasanah), bimbingan spiritual membentuk iklim pesantren yang kondusif. Peran pendidik sangat krusial: guru/ustadz tak cuma mengajarkan agama secara tekstual, tetapi mendampingi, membimbing akhlak, memberi nasihat dan koreksi jika ada tindakan negatif. Konsep ini senada dengan temuan dalam penelitian yang membahas peran guru dalam perspektif tafaqquh fi ad-din: guru sebagai mu'allim,

mu'addib, dan motivator dalam pendidikan akhlak<sup>19</sup>.

Lebih jauh, ketika lingkungan pesantren menekankan kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas semua bagian dari praktik tafaqquh muncul kontrol sosial informal: santri merasa memiliki tanggung jawab sosial terhadap teman-temannya, mendorong sikap saling menghormati, menasihati, dan menjaga keharmonisan. Dengan demikian, kultur pesantren berubah dari sekadar komunitas pendidikan menjadi komunitas moral dan spiritual, di mana bullying dipandang sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai agama dan akhlak.

Namun demikian, efektivitas ini bukan tanpa tantangan. Berdasarkan literatur, meskipun nilai-nilai akhlak sudah tertanam secara teoritis, faktor eksternal seperti lingkungan sosial asal santri, kurangnya keteladanan yang konsisten, atau lemahnya pengawasan dapat menghambat transformasi nilai menjadi praktik nyata. Selain itu, kesenjangan antara pemahaman teori dengan internalisasi nilai pada santri bisa menyebabkan inkonsistensi terutama jika pendidik tidak konsisten menunjukkan akhlak atau jika pesantren tidak memiliki sistem penguatan karakter secara holistik.

Dengan demikian, meski hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *tafaqquh fi ad-din* efektif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang relatif bebas dari bullying, keberhasilan tersebut sangat tergantung pada konsistensi internalisasi nilai, peran aktif guru/ustadz sebagai teladan dan pembimbing akhlak, serta upaya terus-menerus membangun budaya akhlak di seluruh aspek kehidupan pesantren mulai dari kurikulum, pengasuhan, interaksi sehari-hari, hingga kontrol dan mediasi ketika terjadi gesekan.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tafaqquh fi ad-din bila dijalankan dengan konsisten, komprehensif, dan melibatkan semua

---

<sup>19</sup> Tri handayani Sinambela Haslina, Aira Putri Vaneza, "Peran Guru Dalam Perspektif QS At-Taubah Ayat 122: Tafaqquh Fid-Din Dan Yunziru," *Ilmuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1 (2025): 26–33.

pihak (guru, santri, pengasuh) mampu menghasilkan transformasi karakter dan budaya pesantren, sehingga mengurangi dan mencegah bullying. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasi menjadi pijakan moral kolektif, membentuk solidaritas, empati, dan tanggung jawab antar santri. Tantangan utama tetap ada: konsistensi implementasi, keteladanan guru, serta kontrol dan pemeliharaan nilai secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, rekomendasi penting adalah memastikan bahwa pendidikan nilai tidak hanya sebatas kurikulum, tetapi menjadi bagian hidup sehari-hari di pesantren.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Implementasi Nilai-Nilai Tafaqquh fi ad-Din dalam Menciptakan Lingkungan Pesantren yang Bebas dari Bullying di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di pesantren meliputi bullying verbal, fisik, dan psikologis, meskipun secara umum intensitasnya relatif rendah. Bentuk verbal seperti ejekan, sindiran, dan panggilan merendahkan lebih sering muncul, sedangkan bullying fisik dan psikologis terjadi secara terbatas, khususnya dipengaruhi faktor senioritas dan adaptasi santri baru.
2. Nilai-nilai Tafaqquh fi ad-Din yang relevan dalam pendidikan anti-bullying mencakup nilai adab, ukhuwah Islamiyah, empati, tanggung jawab moral, serta larangan keras terhadap perbuatan aniaya (*zulm*). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etika sosial yang mendorong terciptanya hubungan harmonis antar santri.
3. Implementasi nilai-nilai Tafaqquh fi ad-Din terbukti cukup efektif dalam mencegah dan mengurangi bullying, terutama karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan akhlak, penguatan spiritual, contoh teladan guru, serta pendampingan musyrif dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang religius menjadi

faktor penting yang menekan munculnya perilaku agresif.

4. Strategi pesantren dalam menciptakan lingkungan bebas bullying meliputi pembinaan akhlak melalui halaqah, pengawasan dan pendampingan musyrif, disiplin pesantren yang berbasis nilai agama, kegiatan spiritual yang membentuk kontrol diri, serta keteladanan ustaz dalam bersikap. Seluruh strategi tersebut saling mendukung untuk menciptakan iklim pesantren yang harmonis, humanis, dan kondusif bagi perkembangan karakter santri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *Tafaqquh fi ad-Din* bukan hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi menjadi instrumen kultural dan spiritual yang efektif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang terbebas dari praktik bullying. Nilai-nilai agama yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari terbukti mampu menguatkan perilaku positif, solidaritas, dan penghargaan antar sesama santri.

## Daftar Pustaka

- Alfiyah, N. “Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Anti-Bullying.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 55–64.
- Azhari, Ainul, and Aslihatul Rahmawati. “Edukasi Pencegahan Dan Penanganan Bullying Di Lingkungan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren.” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5, no. 2 (2024): 383–92. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21817>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson, 2007.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications., 2016.
- Hadi, M.A. “Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2020): 103–15.
- Haslina, Aira Putri Vaneza, Tri Handayani Sinambela. “Peran Guru Dalam Perspektif QS At-Taubah Ayat 122: Tafaqquh Fid-Din Dan Yunziru.” *Ilmuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1 (2025): 26–33.
- Kurnia, Roro, Nofita Rahmawati, Aizun Riski Safitri, and Artamin Hairit. “Implementasi Psikoedukasi Berbasis Teori Kognitif Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Pesantren Al-Majidiyah Pamekasan” 03, no. April (2025).
- Maulana, Muhammad Zaki, Alda Novita Rahmatillah, Universitas Nurul Jadid, and East Java. “THE PARADOX OF MORAL EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS: THE PHENOMENON OF BULLYING AND ITS IMPLICATIONS FOR THE” 02, no. 02 (2024): 593–98.
- Najmi, Muhammad Izzul Islam An, Casmini Casmini, and Nurus Sa’adah.

“Konseling Pengasuh Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.” *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 8, no. 1 (2022): 55–65.

Niswah Lailatuz Zakiyah, Ari Khusumadewi. “KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA KORBAN BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-BISHRI DENANYAR JOMBANG,” n.d.

Saputra, Doni. “Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021): 46–68.

Sari, Puspa, and Mira Andini. “Penyuluhan Pencegahan Bullying Di Pondok Pesantren Pada SMP Darussalam Argomulyo : Studi Kuantitatif” 1, no. 3 (2024).

Wiseza, Fitria Carli. “MORAL TERHADAP AGRESIVITAS SISWA MAN” 5 (n.d.).